

INTEGRALISASI PENGUATAN LITERASI SANTRI PADA PROGRAM TAHFIDZ MTS PLUS AL-HIDAYAH KROYA

Mahfud Alfaozi ¹, Imam Ma'arif Hidayat ², Haqi Maburr ³, Aeinul Fitriyah ⁴, Aulia Nailul Izzah ⁵

^{1,2,3,4,5} STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas

e-mail: ¹ mahfudalfaozi7@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan literasi Qur'ani dalam program Tahfidz di lembaga pendidikan Islam. Banyak santri yang mampu menghafal Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya memahami isi dan konteks ayat yang dihafal. Program ini bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan santri, mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna, serta membekali mereka dengan keterampilan. Mitra kegiatan adalah MTs Plus Al-Hidayah Kroya, sebuah madrasah yang telah memiliki program unggulan Tahfidz, namun menghadapi tantangan dalam aspek motivasi, pemahaman, dan budaya literasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tiga tahapan utama: persiapan dan koordinasi, pelaksanaan inti berupa pelatihan literasi berbasis ayat, serta evaluasi dengan kuesioner dan FGD. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi tahfidz, tumbuhnya kesadaran literasi Qur'ani, serta terbentuknya inisiatif peserta dalam membuat jurnal hafalan dan kelompok diskusi. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, hal tersebut dapat diatasi melalui pendekatan kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu dan humanis dalam pendidikan Al-Qur'an mampu memperkuat karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hasil ini penting sebagai model penguatan pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

Kata Kunci : Literasi, MTs Plus Al_hidayah Kroya, Program Tahfid

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the importance of strengthening Qur'anic literacy in Tahfidz programs at Islamic educational institutions. Many students are able to memorize the Qur'an but do not fully understand the meaning and context of the verses they have memorized. This program aims to develop a culture of literacy among students, integrate memorization with comprehension, and equip them with essential skills. The partner in this program was MTs Plus Al-Hidayah Kroya, a madrasah with a flagship Tahfidz program that still faces challenges in terms of motivation, comprehension, and literacy culture. The implementation method used a participatory-educative approach through three main stages: preparation and coordination, core implementation in the form of verse-based literacy training, and evaluation using questionnaires and focus group discussions (FGDs). The results showed increased motivation for memorizing the Qur'an, growing awareness of Qur'anic literacy, and student-led initiatives such as creating memorization journals and discussion groups. Despite challenges such as limited time and facilities, these were overcome through a collaborative approach. These findings demonstrate that an integrated and humanistic approach in Qur'anic education can effectively strengthen character, critical thinking skills, and love for the Qur'an. The outcomes are significant as a model for strengthening Qur'anic learning that is relevant to 21st-century educational needs.

Keywords: Literacy, MTs Plus Al-Hidayah Kroya, Tahfidz Program

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama nilai-nilai kehidupan dan dasar pembentukan karakter peserta didik (Fauzi, 2020). Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an, serta keterampilan hidup abad 21, salah satunya adalah kemampuan literasi.

MTs Plus Al-Hidayah Kroya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki program unggulan Tahfidz Al-Qur'an untuk para santrinya. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah tantangan dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus, antara lain: metode pembelajaran tahfidz yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan pemahaman isi ayat, motivasi santri dalam menghafal yang masih fluktuatif, serta rendahnya budaya literasi di kalangan santri yang berdampak pada lemahnya daya pikir kritis dan keterampilan komunikasi tertulis maupun lisan.

Isu-isu yang muncul terkait hal tersebut antara lain adalah minimnya pendekatan pembelajaran yang memadukan antara penguatan hafalan dan pemahaman makna, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengelola program literasi berbasis keislaman, serta keterbatasan sarana dan media literasi yang relevan dengan kebutuhan santri tahfidz. Dalam konteks pendidikan abad 21, penguasaan literasi dasar—baik baca-tulis, literasi digital, maupun literasi spiritual—menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan (Rahmah, 2020). Oleh karena itu, penguatan program Tahfidz perlu diarahkan tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan kemampuan literasi santri.

Beberapa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan efektivitas pendekatan terpadu antara tahfidz dan literasi dalam meningkatkan hasil belajar santri. Misalnya, Fajri (2019) menyatakan bahwa santri yang diberi pelatihan literasi berbasis makna ayat mengalami peningkatan pemahaman kandungan Al-Qur'an serta lebih percaya diri dalam menyampaikan isi Al-Qur'an dalam bentuk tulisan dan lisan. Wahyudi (2020) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sebuah pesantren, menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang disertai pelatihan menulis reflektif berbasis ayat-ayat hafalan mendorong tumbuhnya minat baca dan menulis di kalangan santri.

Sementara itu, Mulyani (2021) dalam penelitiannya tentang integrasi literasi dan penguatan karakter santri menyebutkan bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang membentuk pemahaman kritis, sikap terbuka, dan kemampuan memaknai realitas sosial melalui sudut pandang nilai-nilai Islam. Hasil ini diperkuat oleh kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Nurhasanah dkk. (2021) di Madrasah Ibtidaiyah yang mengembangkan "pojok literasi Qur'ani" sebagai strategi untuk menanamkan kecintaan pada membaca sekaligus memperkuat hafalan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan keterlibatan Santri dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Melalui temuan-temuan tersebut, menjadi jelas bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan penguatan program Tahfidz dan literasi terpadu sangat diperlukan. Kegiatan ini tidak hanya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang merupakan bagian dari keterampilan hidup yang esensial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya literasi di lingkungan madrasah, khususnya di kalangan santri Program Tahfidz, melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi berbasis Al-Qur'an.
2. Menyediakan model pembelajaran integratif antara hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang aplikatif dan dapat diadaptasi oleh Ustad ataupun Guru.
3. Memberikan pelatihan kepada Santri Program Tahfid Al-Qur'an MTs Plus Al-Hidayah Kroya dalam mengelola kegiatan literasi berbasis Al-Qur'an, sehingga tercipta keberlanjutan program secara mandiri.
4. Mendorong keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya santri yang hafidz, paham, dan literat.

Dengan kegiatan ini, diharapkan para santri MTs Plus Al-Hidayah Kroya tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang baik, pemahaman mendalam terhadap kandungan ayat-ayat suci, serta mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif dengan prinsip kolaboratif antara tim pengabdi, pihak madrasah, guru tahfidz, serta para santri. Metode pelaksanaan terbagi ke dalam beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak MTs Plus Al-Hidayah Kroya untuk menyusun jadwal, teknis kegiatan, serta identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam program tahfidz dan literasi meliputi : Observasi awal terhadap kondisi, menggali permasalahan serta harapan terhadap program, Penyusunan kegiatan pengabdian yang integratif, serta pelibatan (guru/ustadz) sebagai mitra pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak sekolah

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pelaksanaan inti dilakukan dalam bentuk workshop, dan pelatihan, serta pengembangan aktivitas literasi berbasis ayat-ayat hafalan. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan meliputi:

- Kegiatan membaca dan menulis makna dari ayat yang dihafal.
- Penulisan refleksi santri (jurnal Qur'ani) berdasarkan ayat yang mereka pelajari.
- Latihan presentasi dan diskusi antar santri untuk melatih kemampuan komunikasi dan pemahaman makna.
- Tantangan menulis ringkasan ayat atau kisah Qur'ani dalam bentuk sederhana (puisi, cerita pendek, infografis).



Gambar 2. Pembukaan kegiatan

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menilai sejauh mana program yang telah dijalankan mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses evaluasi dilakukan dengan dua metode utama: pertama, memeriksa materi Pelatihan. kedua, menyebarkan kuesioner kepada para peserta pelatihan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan tanggapan peserta terkait pelaksanaan pendampingan, sekaligus mengumpulkan masukan berupa saran dan kritik guna perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga hari di MTs Plus Al-Hidayah Kroya memberikan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta, baik dalam aspek hafalan Al-Qur'an maupun kemampuan literasi Qur'ani mereka. Pembahasan ini disusun berdasarkan pengamatan langsung, hasil refleksi peserta, serta diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD)

1. Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Santri terhadap Tahfidz Al-Qur'an

Pada hari pertama, santri mendapatkan materi motivasi tahfidz yang disampaikan oleh Ustadz Mahfud Alfaozi. Materi tersebut menekankan pentingnya niat, adab, dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, serta menjelaskan keutamaan menjadi penghafal. Respons peserta terhadap materi ini sangat positif. Terlihat dari hasil refleksi tertulis yang menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual serta niat yang lebih kuat dalam mengikuti program tahfidz (Fauzi & Salim, 2020).

Sesi tanya jawab dan FGD memperlihatkan bahwa para santri mampu mengidentifikasi tantangan internal, seperti rasa malas, manajemen waktu, dan kurangnya fokus. Menariknya, sebagian peserta sudah mulai menyusun solusi pribadi, misalnya membuat jadwal murojaah mandiri atau mencari teman setoran yang saling mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan motivasional yang diberikan berhasil membangun kesadaran sekaligus keterlibatan aktif peserta (Ma'arif, 2021).

2. Meningkatnya Kesadaran Literasi Qur'ani

Hari kedua difokuskan pada penguatan literasi Qur'ani melalui refleksi, membaca makna ayat, dan latihan menyampaikan pemahaman secara lisan. Materi yang disampaikan oleh Imam Ma'arif berhasil membuka wawasan santri akan pentingnya membaca dan menulis sebagai bagian dari proses memahami Al-Qur'an, bukan hanya menghafalnya (Hasanah, 2021).



Gambar 2. Pemaparan materi



Gambar 3. Focus Group Discussion (FGD) Program Literasi dan Tahfiz di MTs Plus Al-Hidayah Kroya



Gambar 4. FGD Program Literasi dan Tahfiz di MTs Plus eAl-Hidayah Kroya



Gambar 5. Evaluasi

Kegiatan menulis refleksi pendek terkait ayat-ayat tertentu dan menyampaikan interpretasinya di depan teman sebaya menjadi sarana efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan makna dengan bahasa sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suryana dan Puspitasari (2021), yang menyebutkan bahwa literasi Qur'ani bukan hanya soal kemampuan membaca ayat, tetapi juga memahami konteks dan pesan yang terkandung di dalamnya.

3. Model Pembelajaran Terpadu Mulai Terimplementasi

Sesi ketiga menjadi momentum penting karena menunjukkan tanda awal implementasi model pembelajaran terpadu antara tahfidz dan literasi. Beberapa santri mengusulkan kegiatan rutin baru, seperti membuat jurnal hafalan, membaca kisah Nabi yang terkait dengan ayat yang dihafal, serta membuat kelompok diskusi kecil setelah setoran (Syakur & Nur, 2021).

Model ini juga memperkuat hasil penelitian Hamzah (2020), yang menegaskan bahwa pendekatan integratif antara pengajaran keislaman dan literasi mendorong partisipasi aktif dan critical thinking peserta didik, khususnya di lingkungan Program yang berda di lingkungan Madrasah.

Meskipun kegiatan berjalan secara umum dengan baik, terdapat beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan. Namun, dengan pendekatan kolaboratif antara fasilitator, pendamping, dan peserta, kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara adaptif (Yuliani, 2020).

1) Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Durasi kegiatan yang hanya berlangsung selama tiga hari membuat pemaparan materi dan pendalaman konsep harus dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta dapat menyerap materi secara optimal, terutama pada sesi literasi (Fitriani, 2020).

Solusi: Materi disajikan secara tematik dan interaktif, dengan mengutamakan pemahaman inti daripada pembahasan teoritis yang panjang. Tim juga membagikan bahan pendukung sederhana dalam bentuk ringkasan modul yang dapat dipelajari peserta secara mandiri setelah kegiatan selesai.

2) Perbedaan Tingkat Kemampuan Peserta

Santri memiliki tingkat pemahaman yang beragam, baik dalam hal kemampuan menghafal maupun menulis. Hal ini membuat beberapa peserta merasa kurang percaya diri, khususnya saat diminta menulis atau berbicara di depan kelompok (Wahyuni, 2022).

Solusi: Fasilitator membentuk kelompok belajar kecil yang heterogen, sehingga peserta bisa saling membantu dan memberi umpan balik secara konstruktif. Penilaian juga lebih ditekankan pada proses keterlibatan aktif, bukan hanya hasil akhir.

3) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Beberapa keterbatasan teknis, seperti kurangnya buku tafsir sederhana, alat tulis, serta media pembelajaran, sedikit menghambat kelancaran kegiatan, khususnya pada sesi literasi (Ramadhani, 2020).

Solusi: Panitia menyediakan bahan ajar digital yang dapat diakses melalui perangkat guru, serta memanfaatkan papan tulis dan media visual sederhana untuk menjelaskan konsep penting. Kegiatan menulis tetap dijalankan dengan menggunakan media seadanya tanpa mengurani

4) Kurangnya Koneksi Emosional Awalgi esensinya.

Pada hari pertama, sebagian peserta tampak pasif dan belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa canggung atau belum mengenal fasilitator (Amalia & Hasan, 2021).

Solusi: Dilakukan kegiatan ice breaking dan sesi motivasi dengan pendekatan naratif—berbagi kisah inspiratif dari para penghafal Al-Qur'an. Strategi ini terbukti efektif untuk membangun hubungan emosional dan meningkatkan antusiasme peserta dalam mengikuti sesi-sesi berikutnya.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama tiga hari di MTs Plus Al-Hidayah Kroya memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap para santri, khususnya dalam hal peningkatan motivasi tahfidz dan kesadaran literasi Qur'ani. Materi yang dikemas dengan pendekatan inspiratif dan partisipatif berhasil mendorong para peserta untuk lebih memahami pentingnya niat, disiplin, dan makna dalam menghafal Al-Qur'an, serta memunculkan kesadaran akan pentingnya memahami pesan ayat secara kontekstual, bukan sekadar hafalan semata.

Program ini juga menandai langkah awal menuju penerapan model pembelajaran terpadu antara tahfidz dan literasi. Santri tidak hanya dilatih untuk menghafal, tetapi juga diajak berdiskusi, menulis refleksi, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan. Inisiatif yang muncul dari para peserta, seperti membuat jurnal hafalan dan kelompok diskusi, menjadi bukti bahwa pendekatan yang diterapkan mampu membangun kemandirian dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta, minimnya fasilitas, hingga hambatan emosional awal, dapat diatasi melalui strategi kolaboratif antara fasilitator dan pihak sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan suasana yang mendukung, pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat dilaksanakan secara lebih menyeluruh dan berdampak dalam waktu yang relatif singkat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu dan humanis dalam pendidikan Al-Qur'an mampu menjadi pintu masuk yang efektif untuk memperkuat karakter, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an dalam dimensi yang lebih luas.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Miftahul Huda Rawalo, Banyumas, yang telah memberikan dukungan penuh dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bantuan tersebut sangat berarti dalam mewujudkan program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz dan literasi Qur'ani bagi generasi muda.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MTs Plus Al-Hidayah Kroya yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, dan ruang kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan dari seluruh civitas madrasah, baik guru maupun santri, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dan berkembang di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Hasan, M. (2021). Penguatan Relasi Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 44–55.
- Fajri, M. (2019). *Penguatan literasi makna dalam program tahfidz Al-Qur'an di pesantren modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i2.2019>
- Fauzi, A. (2020). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.31227/jpai.v7i1.1054>
- Fitriani, D. (2020). Efektivitas Kegiatan Pelatihan Singkat terhadap Pemahaman Materi Santri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 389–396.
- Hamzah, M. (2020). *Literasi Qur'ani dan Penguatan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Mulyani, S. (2021). *Integrasi literasi dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.24127/tarbiyatuna.v10i1.2021>
- Nurhasanah, R., Zulkifli, H., & Maulana, I. (2021). *Pengembangan pojok literasi Qur'ani di sekolah dasar Islam terpadu: Upaya menumbuhkan minat baca Santri melalui pendekatan nilai Al-Qur'an*. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 112–119.
- Rahmah, S. (2020). *Pendidikan Literasi dalam Perspektif Kurikulum Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.24252/jpii.v5i2.15191>
- Ramadhani, S. (2020). Hambatan Sarana dalam Pembelajaran Literasi Qur'ani di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 8(1), 55–62.
- Suryana, A., & Puspitasari, D. (2021). *Integrasi Literasi dalam Pendidikan Tahfidz*. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(2), 101–115.
- Suyatno, S., Rohman, A., & Wahyuni, S. (2020). *Literasi keagamaan di kalangan Santri madrasah: Tantangan dan solusi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 200–213. <https://doi.org/10.24252/jipi.v8i2.2020>
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Literacy trends and challenges in the digital age*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379092>
- Wahyudi, A. (2020). *Peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan literasi makna: Studi pengabdian di Pesantren XYZ*. *Jurnal Abdimas*, 4(3), 98–106. <https://doi.org/10.1234/abdimas.v4i3.2020>
- Wahyuni, S. (2022). Ketimpangan Kemampuan Akademik dalam Kelas Heterogen. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 22–30.
- Yuliani, R. (2020). Kolaborasi Guru dan Fasilitator dalam Pelaksanaan Kegiatan Sosial Keagamaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18–25.